

Aktivasi Modal Sosial sebagai Strategi Menjaga Kelangsungan Hidup

Activation of Social Capital as a Strategy to Maintain Survival

Reza Amarta Prayoga

Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. Anyar Km. 4 Kawasan Indonesia Peace and Security Center (IPSC), Citeureup, Kab. Bogor, Jawa Barat
Email: reza.amarta@kemdikbud.go.id HP: 085210029089

Diterima tanggal 3 November 2020, diperbaiki tanggal 11 Maret 2021, disetujui tanggal 14 April 2021

Abstract

This paper examines the problem of poverty with a focuses on social capital as a strategy for the survival of poor families. Poverty indicates a crucial reality. Various strategies have been used by poor families in order to meet their daily needs to survive and continue their daily lives. This paper aims to describe and identify strategies to maintain survival in poor families in Tegalpanggung Yogyakarta. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data collection techniques were involved observation and in-depth interviews. The results show that poor families employ intangible assets in the form of social capital. Forms of social capital built by poor families are family relatives, neighbors, co-workers or colleagues, and arisan networks. Furthermore, social capital can be an alternative strategy to act as an alternative as a safety valve that can be used to maintain survival. For this reason, poor families need to strengthen their social capital through exploiting the potential of the community's collectivity, besides that, there is a need for strengthening poverty alleviation programs based on empowering social capital so that these programs will create community independence and cut community individuality.

Keywords: *survival strategy; poverty; social capital*

Abstrak

Tulisan ini mengulas persoalan kemiskinan dengan fokus modal sosial sebagai strategi kelangsungan hidup keluarga miskin. Kondisi miskin menunjukkan realitas yang krisis. Berbagai strategi dimanfaatkan keluarga miskin untuk memenuhi kebutuhan hidup agar dapat bertahan dan melanjutkan kehidupan sehari-hari. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi strategi menjaga kelangsungan hidup (*survival*) pada keluarga miskin di Tegalpanggung Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan observasi terlibat dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga miskin menerapkan pemanfaatan aset tidak nyata (*intangible asset*) dalam bentuk modal sosial. Bentuk modal sosial yang dibangun oleh keluarga miskin berupa kerabat famili, tetangga, rekan kerja atau sejawat, dan jaringan arisan. Lebih lanjut, modal sosial dapat menjadi strategi pilihan bertindak alternatif sebagai katub penyelamat (*safety valve*) yang dapat dimanfaatkan untuk menjaga kelangsungan hidup. Untuk itu, keluarga miskin perlu memperkuat modal sosial yang mereka miliki melalui pemanfaatan potensi kolektivitas masyarakat. Selain itu, diperlukan penguatan program pengentasan kemiskinan berbasis pemberdayaan modal sosial untuk menciptakan kemandirian komunitas serta memangkas individualitas masyarakat.

Kata Kunci: *strategi kelangsungan; kemiskinan; modal sosial*

Pendahuluan

Kemiskinan menjadi persoalan sosial yang kompleks karena menyangkut dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Kemiskinan tidak hanya berakut pada persoalan aset nyata (*tangible asset*) yang dimiliki. Ukurannya kadang-kadang tidak sesuai dengan kondisi riil

dari orang miskin. Pandangan umum mengenai miskin kadangkala diukur dengan luas rumah, ketersediaan MCK (mandi cuci kakus), dinding rumah, lantai rumah, kepemilikan kendaraan, penghasilan atau pendapatan, dan isi rumah. Standar penilaian tersebut memang terukur secara aset kepemilikan. Di sisi lain, cenderung

diskriminatif jika hal ini dikaitkan dengan orang atau kelompok miskin baru. Kerentanan ini dapat menyasar kelompok atau orang yang terkategori berpotensi menjadi golongan miskin baru. Misalnya kelompok buruh industri, atau karyawan kontrak swasta (pekerja sektor informal). Kelompok ini sangat rentan dan potensial masuk kategori miskin baru. Hal ini dikarenakan adanya sistem kontrak kerja, kerapuhan pembiayaan industri, atau lebih buruk lagi gulung tikar akibat pandemi Covid-19. Rilis data dari Badan Pusat Statistik, di tengah pandemi terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin di Indonesia, berikut datanya.



Gambar. 1 Data Kemiskinan Indonesia tahun 2020
Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2020)

Data di atas menunjukkan bahwa terjadi ledakan jumlah penduduk miskin sebesar 26,42 juta orang pada maret 2020. Angka ini menunjukkan peningkatan 1,63 juta orang dibandingkan pada September 2019. Artinya, ada potensi gelombang orang miskin baru tercipta dari kondisi ini. Di sisi lain, jika mengacu pada standar angka kemiskinan dari Bank Dunia, penduduk sangat miskin saat ini berjumlah 9,9 juta orang. Gejala ini menunjukkan ada perbedaan jauh jumlah penduduk miskin antara standar BPS dan Bank Dunia. Terlepas dari angka tersebut, persoalan carut marut kemiskinan ini telah menjadi perhatian pemerintah. Upaya pemerintah dilakukan melalui program jaring pengentasan kemiskinan, seperti Jaminan Kesehatan Nasional

(JKN), Kartu Indonesia Sehat (KIS), Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), dan kartu sembako. Tetapi, melihat situasional lebih buruk seperti pandemi Covid-19, upaya ini belum maksimal sebagai langkah kuratif katup penyelamat (*safety valve*) kemiskinan. Padahal jika dilihat dari tren tiga tahun belakang, ada penurunan besar jumlah penduduk miskin. Pulau Jawa masih menjadi konsentrasi jumlah kemiskinan yang cukup tinggi, yaitu 7,49 juta. Angka tersebut terkonsentrasi pada perkotaan di Pulau Jawa. Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta (2020) merilis jumlah penduduk miskin di Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2019 mencapai 448.470 orang. Sedangkan, khusus di Kota Yogyakarta jumlah penduduk miskin mencapai 29.450 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Kota Yogyakarta masih tinggi.

Temuan mengenai strategi bertahan hidup pada penduduk miskin telah menjadi sorotan banyak peneliti. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Kornita dan Yusuf (2013) tentang strategi bertahan hidup penduduk miskin di Batu Teritip Sungai Sembilan dengan cara memanfaatkan hubungan patron klien. Strategi ini memberikan akses berhutang kepada *tauke arang* atau *tauke* penampung penjualan ikan. Strategi berhutang kepada *tauke* ini dimanfaatkan oleh responden untuk mengatasi masalah keuangan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, sumber nafkah lain untuk bertahan hidup responden dengan mencari kayu bakar di pesisir pantai. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup masih mengharapkan akses hutang dari hubungan patron klien. Tentunya ini hanya menjadi strategi bertahan prematur bagi responden sehingga hanya memperburuk kondisinya. Temuan Al Arif (2012) mengenai keterkaitan wakaf uang dan pengaruhnya terhadap program pengentasan kemiskinan, menunjukkan bahwa pendistribusian uang wakaf mempunyai andil penting dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui program

pengentasan kemiskinan. Hal ini dikarenakan wakaf uang berperan sebagai sarana ibadah dan pencapaian kesejahteraan sosial. Penelitian ini masih melihat adanya ketergantungan pasif dengan mengharapkan uang wakaf sebagai solusi sementara pengentasan kemiskinan.

Selanjutnya, Nasution (2017) melihat korelasi modal sosial dalam pengurangan kemiskinan. Dalam temuannya, peran penting modal sosial sebagai upaya pengurangan kemiskinan di pedesaan. Komponen kepercayaan menjadi pembentuk modal sosial rumah tangga miskin. Mahendra (2018) menunjukkan bahwa ada keterhubungan modal sosial dengan strategi kelangsungan hidup pedagang sektor informal. Modal sosial dibangun dalam jaringan asosiasi RT/RW, kelompok studi, Pasar Asosiasi Pedagang, dan siklus hidup (bantuan-bantuan), terdapat hubungan berbasis rasa saling percaya (*trust*), jaringan ini kemudian membangun kolaborasi, saling membantu, dan memperoleh banyak manfaat bersama, yang ditopang oleh norma formalitas, rasa hormat, dan timbal balik. Di sisi lain, Saheb dkk, (2018) menegaskan bahwa modal sosial berperan penting dalam menopang kehidupan rumah tangga bagi petani miskin. Mikro relasi sosial seperti kerabat dekat dan tetangga menjembatani modal sosial dalam membantu memenuhi kebutuhan subsisten rumah tangga petani miskin. Temuan berbeda dari Habib & Laksono, (2019) melihat keterkaitan program pengentasan kemiskinan pemerintah tidak menyingkirkan resiprokal modal sosial yang tumbuh di masyarakat. Program pengentasan kemiskinan dari pemerintah semestinya dapat menumbuhkan dan menguatkan modal sosial masyarakat.

Uraian di atas memiliki kesamaan dengan tulisan berikut, yaitu pada cakupan strategi kelangsungan hidup. Letak perbedaannya adalah pada lokasi pengambilan data (studi kasus) di Tegalpanggung Yogyakarta. Selain itu, fokus pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana proses pemanfaatan modal sosial sebagai strategi kelangsungan hidup keluarga

miskin dalam menyiasati keterbatasan baik aset maupun akses di Tegalpanggung Yogyakarta. Tulisan ini bertujuan untuk 1) menguraikan dan menjelaskan variasi nilai strategi kelangsungan hidup dalam bentuk modal sosial pada keluarga miskin di Kelurahan Tegalpanggung Kota Yogyakarta; 2) menjelaskan capaian serta pelajaran berharga dari pemanfaatan modal sosial pada keluarga miskin sebagai salah satu strategi kelangsungan hidup dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan fenomena pemanfaatan modal sosial sebagai strategi menjaga kelangsungan hidup (*survival*) pada keluarga miskin. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena makna dari pengalaman hidup atau sudut pandang keluarga miskin dalam menjaga kelangsungan hidup dan menyiasati kesulitan memenuhi kebutuhan.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kelurahan Tegalpanggung Kota Yogyakarta. Unit analisis penelitian ini adalah individu dalam keluarga. Informan yang dibutuhkan sebagai sumber data merupakan individu (suami dan istri) yang ditentukan secara *purposive*. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi keluarga miskin (suami dan istri) berdasarkan data kemiskinan di Kelurahan Tegalpanggung Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap lima keluarga miskin (suami dan istri) mempergunakan pedoman terbuka. Informan tersebut diwawancarai melalui interaksi intensif untuk mencari dan mendalami informasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya data diperoleh juga dengan keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan harian keluarga miskin (observasi partisipatif), artinya peneliti berbaur ikut serta mengikuti kegiatan sehari-hari dari keluarga miskin, mulai dari bekerja, mencari makan,

interaksi sesama mereka (keluarga miskin), hingga ikut tidur di pinggir jalan. Selain itu, untuk mendapatkan data tambahan ditelusuri literatur terkait dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

Hasil dan Pembahasan

Sekilas Keluarga Miskin di Kelurahan Tegalpanggung

Terbatasnya kepemilikan aset dan sulitnya akses membuat keluarga miskin selalu mencari cara untuk dapat menjaga kelangsungan hidup mereka. Masalah utama yang selalu menghantui setiap keluarga miskin pada umumnya seperti kondisi pekerjaan yang tidak tetap, pekerjaan yang tidak memungkinkan dapat menaikkan taraf hidup keluarga, penghasilan kepala keluarga yang tak menentu, latar pendidikan rendah, tidak adanya keberlanjutan kebijakan pemerintah terhadap jaminan kesejahteraan orang miskin, dan minimnya lapangan pekerjaan.

Kondisi di atas, senyatanya tergambar pada Kelurahan Tegalpanggung yang berada di Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta. Jumlah keluarga miskin di Kelurahan Tegalpanggung tahun 2007 mencapai 1020 KK, dan tahun 2008 dinyatakan sebagai wilayah dengan jumlah keluarga miskin terbanyak di Kota Yogyakarta (Soebanto, 2012).

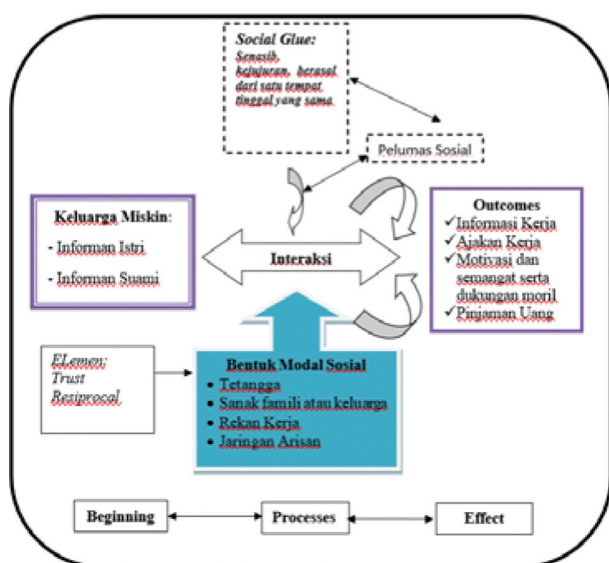
Latar belakang keluarga miskin di Kelurahan Tegalpanggung khususnya RT 35 yang menjadi informan berdasarkan temuan penelitian, sebagai berikut. Pertama, kondisi pendidikan kepala keluarga paling tinggi berpendidikan setingkat SMP dan anggota keluarga berpendidikan paling tinggi lulusan SMA dan SMP. Kedua, pekerjaan kepala keluarga kebanyakan di sektor informal seperti buruh bengkel las, sopir, pembantu rumah tangga, buruh bangunan, penjaga warung, tukang ojek dan penjual gorengan. Ketiga, pendapatan rata-rata per bulan tidak lebih dari Rp. 450.000,-.

Keempat, status kepemilikan tempat tinggal bukan milik sendiri dan hanya mampu sewa/kontrak dengan luas kurang dari lima meter persegi. Kelima, kepala keluarga tidak mampu memberi makan anggota keluarganya tiga kali setiap hari. Kondisi tersebut membuat keluarga miskin di RT 35 Kelurahan Tegalpanggung menjadi sulit dalam memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, tidak mengherankan latar belakang himpitan hidup semakin memperburuk kondisi kehidupan mereka.

Variasi Nilai Strategi *Survival* (Kelangsungan Hidup) Keluarga Miskin

Putnam, (1993) menyatakan bahwa modal sosial dapat menghubungkan dan mempersatukan orang dari berbagai domain sosial (menyatukan orang dari berbagai kebutuhan yang berbeda). Modal sosial juga cenderung mengikat identitas eksklusif untuk mempertahankan homogenitas. Modal sosial akan memobilisasi solidaritas pada saat akan menjadi perekat (*social glue*) yang kuat dalam melanggengkan kesetiaan dalam kelompok dan mempertahankan identitas idiosinkratik (spesifik). Lebih lanjut, menurut Bourdieu (Field, 2010) modal sosial sebagai modal relasi sosial yang bila dibutuhkan akan menjadi sokongan yang bermanfaat.

Menurut Lawang (2005), modal sosial tidak berdiri sendiri, namun tertanam (*embedded*) dalam sistem sosial. Adapun yang dimaksud dengan sistem sosial adalah merujuk pada hubungan relasi, jaringan, kewajiban, asa yang menghasilkan dan dihasilkan oleh kepercayaan dan sifat dapat dipercayai. Modal sosial itu berfungsi sama seperti modal-modal lain dalam memenuhi kebutuhan ekonomi (pemenuhan kebutuhan hidup). Dalam konteks keluarga miskin, modal sosial juga menunjukkan fungsi sebagai memperlancar (*lubricants*) dan pemererat (*glue*) ikatan sosial untuk menjaga kelangsungan hidup. Penjelasan tersebut secara ringkas dapat diskemakan dalam Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Alur Modal Sosial Keluarga Miskin
 Sumber: Hasil Analisis dan Temuan, diolah Peneliti

Dari skema tersebut dapat dijelaskan bahwa proses interaksi dalam relasi keluarga miskin melahirkan bentuk-bentuk modal sosial seperti tetangga, sanak famili, rekan kerja dan jaringan arisan. Setiap bentuk modal sosial itu terdapat atau tertambat (*embedded*) di dalamnya nilai kepercayaan (*trust*) dan saling timbal-balik kebaikan atau saling membalas (*reciprocal*). Kemudian, modal sosial itu lahir dari sebuah proses nilai yang dipercaya oleh keluarga miskin sebagai kekuatan interaksi untuk perekat sosial (*social glue*) sekaligus menjadi pelumas (*lubricants*) yang mempermudah dan memperkuat ikatan dalam relasi di antara keluarga miskin.

Nilai ikatan tersebut menghasilkan dukungan-dukungan manfaat (*outcomes*) untuk kelangsungan hidup mereka. Penjelasan ini senada dengan Hasbullah (2006) bahwa nilai sebagai sesuatu ide yang telah diwarisi secara turun temurun dianggap sakral, benar dan penting oleh setiap anggota kelompok masyarakat. Berdasarkan data temuan di lapangan, nilai yang menjadi perekat sosial (*social glue*) dan pelumas (*lubricants*) dalam mempermudah kuatnya ikatan dalam relasi di antara keluarga miskin sebagai berikut:

a. Senasib dan sepenanggungan

Pandangan itulah yang terus menjadi nilai penting yang ditekankan oleh para keluarga miskin di RT 35 Kelurahan Tegalpanggung dan menjadi nilai landasan dari terjadinya kontak sosial yang melahirkan kuatnya ikatan sosial di antara sesama keluarga miskin. Senasib dan sepenanggungan menjadi sebuah perekat (*social glue*), dan pelumas (*lubricants*) yang mendasari para keluarga miskin untuk saling menjaga dan peduli satu sama lain. Dari pandangan para informan terungkap bahwa yang melandasi keluarga miskin di RT 35 untuk saling membantu satu sama lain adalah adanya rasa senasib dan sepenanggungan di antara para keluarga miskin. Prinsipnya sesuai hakikat manusia sebagai makhluk sosial; makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain dan tidak dapat hidup sendiri juga mendukung tumbuhnya nilai perekat dan pelumas sosial senasib sepenanggungan.

b. Rasa Saling Menjaga, Membantu dan Melindungi

Pandangan inilah juga yang menjadi landasan keluarga miskin di Kelurahan Tegalpanggung merasa kuat dan merasa memiliki satu sama lain. Para keluarga miskin khususnya di RT 35 mempunyai cara pandang yang sama untuk menguatkan relasi keakraban dalam interaksi sehari-hari. Dalam pandangan informan terinisiasi miskin harta, tetapi tidak boleh miskin rasa kasih sayang. Kasih sayang dimaknai oleh para informan untuk saling menjaga, membantu dan melindungi satu sama lain, seperti ketika salah satu informan sakit dan membutuhkan dana lebih untuk pengobatan. Keluarga miskin RT 35 secara sukarela, ber-*guyub* (sama-sama) kompak untuk ber-*serkileran* (sumbangan seikhlasnya) dalam rangka membantu meringankan beban dari informan yang sakit.

Nilai di atas melandasi para keluarga miskin di RT 35 untuk saling membantu dan menjaga satu sama lain. Cara pandang para informan yang terpatri dalam nilai kehidupan mereka,

yaitu biar miskin harta tetapi tidak boleh miskin kasih sayang. Artinya, selalu peduli, saling menjaga dan membantu semampunya baik itu dukungan berupa materi dan tenaga sehingga bermanfaat untuk bersama.

c. Kejujuran

Kejujuran ternyata menjadi sebuah penguat (*social glue*) interaksi dalam membangun relasi sosial yang kuat. Nilai ini menjadi landasan dari setiap informan keluarga miskin baik berinteraksi dengan tetangga, rekan kerja ataupun dalam arisan. Nilai kejujuran menjadi suatu penguat yang melanggengkan relasi sosial antarsetiap aktor di sekitar lingkungan keluarga miskin. Kejujuran ini juga memperlancar (*lubricants*) dan mempererat (*glue*) ikatan sosial. Nilai ini seringkali menjadi daya tawar beberapa informan untuk bisa diterima kerja atau tetap dipertahankan kerja. Kejujuran dipandang informan sebagai nilai penting yang selalu dipertahankan untuk memperkokoh relasi sosial.

Hal ini juga ditemukan pada informan UW yang dipercaya selain sebagai buruh las, juga sebagai penagih uang kepada pelanggan. Perkara uang ketika dipercayakan kepada orang lain yang notabene tidak memiliki hubungan relasi sosial kerabat atau saudara menjadi hal yang sensitif karena ini menyangkut kepada kepercayaan besar yang diberikan kepada seseorang. Nilai kejujuran dalam pekerjaan menjadi nilai tawar lebih yang dimiliki para keluarga miskin khususnya informan UW. Di tengah kondisi miskin, informan tetap bekerja dengan kejujuran dalam bertingkah laku kesehariannya sehingga membuat informan tetap dipekerjakan hampir lebih tujuh tahun lamanya. Selain itu, kejujuran yang terbangun di antara relasi pekerja (informan UW) dan Juragan (Informan IJ) menjadi salah satu perekat sekaligus pelumas dalam mempererat hubungan relasi sosial di antara kedua informan sehingga mendatangkan manfaat kepercayaan lebih dari hubungan interaksi yang kuat dan langgeng.

d. Ikatan berasal dari satu tempat tinggal yang sama

Keberadaan modal sosial juga tidak dapat dilepaskan dari adanya kesamaan tempat asal atau tempat tinggal. Terlebih lagi ikatan berasal dari tempat tinggal yang sama juga merupakan salah satu bagian perekat sosial dan pelumas dalam memperkuat interaksi atau relasi sosial. Dalam konteks keluarga miskin di RT 35 Kelurahan Tegalpanggung, sebagian besar sudah hidup berdampingan dalam waktu yang lama, memiliki ikatan atau relasi yang terjalin lebih erat antarsesama mereka dibandingkan dengan hubungan yang terjalin dengan pihak luar.

Relasi atau hubungan sosial yang sudah terbangun lebih dari puluhan tahun hidup bersama di tempat yang sama membuat ikatan di antara para keluarga miskin di RT 35 sangat erat. Mereka lebih cenderung yakin, peduli, percaya dan saling tolong-menolong antara keluarga miskin yang tinggal di RT 35 Kelurahan Tegalpanggung. Padahal, di Kelurahan Tegalpanggung ini tersebar keluarga miskin yang sama di beberapa RT dan RW lainnya. Tetapi, ikatan dalam keluarga miskin di RT 35 lebih kuat (*in group*), kompak dan erat relasinya di antara mereka yang berasal dari tempat tinggal yang sama.

Nilai kesamaan tempat tinggal ini menjadi corong kuatnya relasi sosial yang diikat di antara keluarga miskin di RT 35 itu sendiri. Inilah poin penting sebagai salah satu perekat sosial (*social glue*) dan pelumas (*lubricants*) terbentuknya modal sosial dari suatu proses relasi yang erat dan kuat yang berasal dari satu tempat tinggal yang sama. Para keluarga miskin di RT 35 lebih saling melindungi dan peduli satu sama lain di antara warga yang sama asal tempat tinggalnya sehingga untuk hal yang manfaatnya bersama lebih mengutamakan keluarga miskin di RT 35.

Mengurai Bentuk Modal Sosial Keluarga Miskin

Tiga ilmuwan arus utama yang banyak merintis penelitian tentang modal sosial adalah

Bourdieu & Richardson, (1986), James Coleman (1994) dan Robert Putnam (1993). Perspektif Bourdieu mengenai modal sosial merupakan “sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus-menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik (atau dengan kata lain: keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif” (Pratikno, 2001). Konsep tersebut menegaskan bahwa modal sosial merupakan sumber daya yang dapat dihidupkan melalui keanggotaan jejaring sosial. Pandangan teoritik Bourdieu juga berupaya menyelami bagaimana kelompok periferi atau pinggiran (*subordinate group*) misalnya kelompok miskin mampu meningkatkan level status sosial-ekonomi mereka dengan merancang, melaksanakan kegiatan dan investasi berbagai ragam modal di luar modal ekonomi (Dwyer dkk., 2006).

Sama halnya Coleman (1994) memaparkan modal sosial sebagai kesatuan sumber daya yang melekat pada relasi keluarga dan organisasi sosial kemasyarakatan yang bermanfaat bagi pengembangan sosial. Hal ini berarti, dalam perspektifnya menekankan modal sosial terdiri dari aspek-aspek struktur sosial, keharusan dan asa, kanal informasi, dan akumulasi norma dan sanksi yang mangkus untuk menghambat dan menentukan jenis perilaku tertentu.

Dalam definisi Coleman, keterkaitan antara pendidikan sekolah dan pencapaian, temuannya mengulas ketercapaian SMU Katolik dalam memberikan berbagai keuntungan kepada para siswa yang berlatar belakang sosial kurang beruntung (miskin). Selain itu, Coleman menegaskan modal sosial sebagai fungsi fondasi dasar dalam relasi yang memberikan utilitas (keuntungan). Ia menyejajarkan konsep modal sosial sama dengan modal finansial, modal fisik, dan modal manusia; dengan membatasi modal sosial tersebut berwujud dalam relasi antarpribadi (Huang dkk., 2003).

Oleh karena itu, modal sosial yang kokoh dalam bentuk norma, nilai, dan jaringan keluarga

serta sekumpulan nilai dan jejaring masyarakat dapat mengkompensasi ketidakmujuran secara ekonomi (*economic disadvantages*). Jika perspektif ini dibenturkan dengan kemiskinan, pada umumnya orang miskin tidak memiliki ketercukupan modal ekonomi sehingga alternatif seperti modal sosial dapat didayagunakan bagi mereka untuk menjaga kelangsungan hidup.

Perintis modal sosial lain yang berasal dari Rochester, New York Robert Putnam, (2000), menjabarkan modal sosial sebagai “*features of social life networks, norms, and trust- that enable participants to act together more effectively to pursue shared objectives*”. Menurutnya, jaringan (network) berhubungan erat dengan aspek perilaku sedangkan norma dan kepercayaan merupakan sikap yang berkaitan dengan aspek sosio-psikologis (Rose, 1999). Putnam, (2000), kemudian mengulas konsep modal sosial ini, dengan mempertegas bahwa sekatan dari kehidupan sosial – jaringan, norma dan kepercayaan – yang membangkitkan partisipasi tindakan kolektif secara lebih mangkus untuk mencapai tujuan bersama.

Intinya penelitian ini mengolaborasi ketiga pandangan tersebut. Modal sosial merupakan kapital relasi interaksi antarpribadi individu atau kelompok, yang memiliki kesamaan nilai bersama. Selain itu, nilai bersama ini dimanifestasikan ke dalam bentuk relasi sosial dengan memperoleh keuntungan ekonomi dan sosial. Penjelasan ini sejalan juga dengan pemikiran Sherraden (2006) melihat modal sosial sebagai aset tidak nyata yang lebih bersifat fleksibel, tidak secara legal diatur dan sering kali diatur secara tidak jelas oleh relasi sosial dan ekonomi. Dalam pandangannya terminologi modal sosial informal (*informal social capital*) seperti relasi keluarga, teman, koneksi yang sering kali disebut jaringan sosial dengan aktualisasi keuntungan dukungan materi, ikatan emosional, akses informasi dan kemudahan akses pada pekerjaan, kredit pinjaman, dan jenis aset lain.

Hubungan sosial informal ini secara potensial sangat penting dalam menciptakan

kelancaran atau kemudahan aktivitas sosial dan ekonomi. Pada sisi lain, orang miskin mungkin sangat tergantung pada jaringan sosial yang mereka miliki untuk menjaga kelangsungan hidup. Hal ini juga ditangkap oleh Fathy (2019), melihat modal sosial sebagai kapital nyata dari relasi individu dan kelompok. Ditambah, pemanfaatan relasi-relasi sosial merangkul nilai-norma, jaringan dan rasa kepercayaan untuk mendapatkan kemujuran ekonomi dan sosial.

Modal Sosial dalam Bentuk Relasi Ketetanggaan

Tetangga merupakan istilah yang menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung serta tolong-menolong antara dua atau lebih entitas sosial. Senada dengan pemikiran Michael Woolcock (2001a) bahwa modal sosial yang mengikat, yang berarti adanya ikatan antarorang dalam situasi yang sama seperti tetangga. Kondisi keluarga miskin mungkin sangat bergantung pada modal sosial yang mereka miliki. Salah satunya adalah modal sosial dalam bentuk ketetanggaan di lingkungan tempat tinggal. Tetangga dalam hubungannya dengan keluarga miskin di dalam lingkungan tempat tinggal mendeskripsikan pola hubungan saling membantu, mengisi dan bekerja sama. Ditambah lagi, diikat dalam situasi yang sama.

Adanya bantuan dari tetangga didasarkan atas perekat sosial (*social glue*) seperti senasib sepenanggungan, rasa kebersamaan dalam lingkungan tempat tinggal yang sama dan rasa kepedulian antara sesama golongan keluarga prasejahtera. Selain itu, ada *building trust* yang dibangun dari para informan kepada tetangga, yakni: pertama, adanya rasa percaya dari tetangga kepada informan meminjamkan uangnya untuk kebutuhan mendesak tanpa adanya jaminan apapun. Kedua, tetangga membantu dengan menitipkan jualannya kepada informan untuk dijual kembali tanpa harus membayar terlebih dahulu. Ketiga, tetangga memberi bantuan modal bukan pinjaman kepada informan untuk

membuka usaha kecil warung dengan sistem bagi hasil tanpa jaminan. Keempat, tetangga memberikan kepercayaan kepada anak sulung informan, meminjamkan sepeda motor untuk digunakan jasa ojek tanpa meminta uang sewa. Keempat hal tersebut menekankan adanya rasa kepercayaan yang dibalut ikatan kebersamaan antara informan dan tetangganya.

Terlihat elemen kepercayaan (*trust*) antara informan dan tetangga yang mengesampingkan adanya rasa curiga, sentimen negatif dan ketakutan berlebih harta atau modal yang dipinjamkan akan hilang. Kepercayaan di antara anggota komunitas menjadi elemen penting dalam modal sosial, tumbuh di antara interaksi aktor yang terlibat dalam proses yang panjang. Dalam relasi antarindividu, kepercayaan tumbuh ketika pengharapan aktor tertentu memberikan sebagian tanggung jawabnya kepada aktor lain dengan harapan aktor tersebut dapat memegang dengan penuh tanggung jawab (Usman, 2018).

Selain itu, adanya elemen resiprositas atau kewajiban membantu dan membalas kembali kebaikan kepada tetangga. Resiprositas ini diwujudkan informan dengan menjaga kepercayaan tetangga dengan baik karena telah dibantu dengan menjaga motor pinjaman, membagi hasil keuntungan warung dengan transparan dan adil serta menjaga amanah dan mengelola titipan modal usaha. Selain itu, disaat tetangga mengalami kesulitan atau kemalangan, informan dengan cepat membantu. Seperti ketika orang tua dari tetangga mengalami kemalangan, informan dengan cekatan membantu menyiapkan segala keperluan dan koordinasi ke warga lain untuk pengurusan makam.

Realitas ini menegaskan bahwa modal sosial dalam bentuk tetangga memberikan manfaat satu sama lain antara informan dan tetangga. Modal sosial tersebut menjadi langkah alternatif dari para informan ibu-ibu mengatasi kesulitan hidup di lingkungan tempat tinggal.

Modal Sosial dalam Bentuk Kekerabatan atau Keluarga

Keluarga sebagai sebuah lembaga sosial yang paling dasar, keluarga memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungan hidup semua anggotanya. Ada beberapa fungsi keluarga seperti fungsi moralitas religius, fungsi sosiokultural, fungsi renjana (cinta kasih), fungsi proteksi, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan edukasi, fungsi ketahanan ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan.

Modal sosial keluarga miskin salah satunya adalah modal sosial berbentuk kekerabatan keluarga. Dalam modal sosial tersebut, peranan keluarga menjadi indikasi penting ketika informan mengalami kesulitan baik dalam memperoleh pekerjaan, menghadapi kesulitan keuangan dan mendapatkan penghasilan. Selain itu, informan juga memperoleh bentuk keuntungan seperti sokongan materi, emosional, informasi dan akses yang lebih mudah pada pekerjaan (Sherraden, 2006). Dalam konteks keluarga miskin, modal sosial dalam bentuk kekerabatan atau keluarga merupakan relasi antarpribadi yang hanya dipahami melalui intensitas interaksi secara lebih personal. Relasi ini kemudian disatukan dalam ikatan sedarah yang memiliki nilai kebersamaan yang sangat dekat.

Kekerabatan dalam keluarga luas baik itu dari orang tua, dan saudara informan menjadi katub penyelamat dalam mengatasi kesulitan hidup yang dihadapi oleh keluarga miskin. Bantuan materi yang diberikan seperti dana keperluan sehari-hari dan pinjaman dana sangat ditekankan oleh informan. Sedangkan, bantuan nonmateri yang diberikan oleh keluarga juga berkontribusi dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh informan keluarga miskin, seperti bantuan moril atau nasehat-nasehat (*wejangan*) dari keluarga. Selain itu, akses informasi dan kemudahan pada pekerjaan dari keluarga juga sangat membantu para informan ketika sedang tidak memiliki pekerjaan.

Bantuan yang diberikan itu tanpa adanya jaminan, hanya kepercayaan atau *trust* sebagai

elemen modal sosial yang ada didalam keluarga atau kerabat. Kepercayaan dari kerabat atau ikatan darah keluarga juga menjadi jaminan dan nilai tawar bagi para informan. Ditambah lagi, terdapat juga elemen modal sosial *reciprocity* dalam hubungan kekerabatan untuk saling membalas kebaikan atau timbal balik dalam menjaga dan membantu satu sama lain.

Keberadaan sanak famili dan kerabat dekat sangat penting bagi keluarga miskin. Terlebih beberapa permasalahan yang sangat sensitif untuk diketahui oleh orang lain, hanya sanak famili atau kerabat dekat yang diperbolehkan mengetahui dan mengintervensi dalam pengentasan permasalahan tersebut. Selain itu, keluarga dapat memberikan jaminan rasa aman, dan nyaman serta lebih dapat mengerti persoalan yang dihadapi oleh keluarga miskin itu sendiri. Hal ini sesuai pendapat Field, (2010) yang menyatakan bahwa modal sosial secara khusus diekpresikan melalui ikatan primordial seperti hubungan kekerabatan, secara khusus ia menekankan bahwa asal-usul dari bentuk modal sosial yang paling efektif adalah hubungan yang dibangun sejak lahir atau memiliki ikatan tali darah.

Modal Sosial dalam Bentuk Pertemanan atau Rekan Kerja

Modal sosial dimaknai sebagai teman atau kolega merupakan bentuk kontak perilaku antara individu-individu untuk saling bekerja sama, dan tolong-menolong. Sejalan dengan pemikiran Michael Woolcock (Field, 2010) menjelaskan tipe modal sosial yang menjembatani, dan mencakup ikatan longgar dari beberapa orang seperti teman jauh dan rekan kerja. Modal sosial pertemanan yang dibangun oleh informan bapak-bapak atau suami di RT 35 Kelurahan Tegalpanggung lebih menekankan pada pertemanan dalam kerja (rekan kerja). Rekan kerja tidak bisa dianggap sebagai bagian pelengkap, tetapi sebagai bagian utama dalam strategi keluarga miskin untuk menjaga kelangsungan hidupnya.

Modal sosial berbentuk pertemanan atau rekan kerja dari para informan suami seperti bantuan informasi lowongan kerja, akses kemudahan pada pekerjaan, dan ajakan kerja. Bantuan ini didasarkan atas kebersamaan kolektif dari hubungan sosial yang baik antara informan dan teman rekan kerja. Ditambah lagi, kebersamaan kolektif timbul berdasarkan kepercayaan (*trust*) yang relatif lama antarrekan kerja dan informan suami. Selain itu, terendap (*embedded*) adanya resiprositas dalam memberikan bantuan, membuat modal sosial dari para informan dengan rekan kerja menjadi langgeng dalam relasional di tempat kerja. Resiprositas ini berwujud seperti adanya timbal balik dalam hal saling mengajak atau berbagi informasi kerja.

Modal Sosial dalam Bentuk Jaringan Arisan

Jaringan dapat digambarkan dalam bentuk arisan. Arisan dipahami sebagai pelembagaan hubungan tatap muka (*face to face relationship*). Hal itu dapat dijelaskan berdasarkan temuan data di lapangan, yakni sekelompok keluarga miskin di RT 35 Kelurahan Tegalpanggung yang memiliki kesamaan tujuan, terakomodir dalam suatu wadah. Tujuan wadah arisan ini adalah sebagai perkumpulan warga yang diikat dalam status yang sama (sama-sama tergolong keluarga miskin). Modal sosial dalam wadah arisan, terwujud seperti kemudahan peminjaman uang, mendapatkan uang melalui sistem bagi-bagi, informasi kerja atau ajakan kerja serta melaksanakan tabungan bersama (dana kolektif) yang bertujuan agar setiap anggotanya bisa memperoleh segala kebutuhan ketika di hari raya.

Arisan terendap (*embedded*) elemen-elemen kepercayaan (*trust*) dan resiprositas (saling membalas dan mendatangkan kebaikan atau keuntungan satu sama lain). Senasib-sepenanggungan (sama-sama dalam kondisi miskin) menjadi nilai bersama para informan keluarga miskin di RT 35. Nilai bersama itu muncul dari suatu proses interaksi (*face to face*)

yang lama dan intens sehingga ikatan warga sangat kuat.

Dalam jaringan arisan, elemen kepercayaan (*trust*) yang ada dalam komunitas ini dibangun dengan tidak adanya rasa saling curiga dan kecurangan dalam proses pengocokan penerima arisan. Selain itu, tindakan memberikan uang kepada anggota bukan penerima hasil kocokan arisan (anggota yang sangat membutuhkan dana) dan penerima dengan rela serta percaya memberikan bagian jatah arisan kepada anggota yang pada saat itu memerlukan dana pinjaman. Hal inilah yang menjadi keistimewaan dari jaringan arisan. Elemen kepercayaan (*trust*) menjadi nilai penguat untuk saling membantu. Selain itu, terdapat elemen resiprositas (*reciprocity*), yakni ada kewajiban bagi para anggota yang menerima pinjaman uang dari arisan untuk membalas kembali kepada pemberi pinjaman disaat mereka membutuhkan.

Capaian dan Pelajaran Berharga dari Modal Sosial sebagai Strategi Keluarga Miskin dalam Menyiasati Kesulitan Hidup Keluarga Miskin dan Kegagalan Menyiasati Kesulitan Hidup

Strategi kelangsungan hidup merupakan segala upaya atau solusi dalam mengatasi kondisi krisis yang serba terbatas dalam menjaga kelangsungan penghidupan. Dalam kerangka pemikiran Chambers (1987) dan Widiyanto (2010), ada beberapa cara atau upaya untuk bertahan hidup dan meningkatkan standar hidup bagi keluarga miskin, seperti: 1) adanya fragmentasi tugas pencarian nafkah anggota keluarga antarsuami, istri dan anak; 2) membangun kerja sama dengan anggota komunitas lain sebagai upaya mempertahankan garansi (jaminan) sosial masyarakat; 3) untuk tetap bertahan, usahakan menjalin dan memelihara relasi patronase, hal ini dilakukan karena keluarga miskin cenderung memiliki posisi inferior; 4) *mutual help* dengan tetangga dan saudara; 5) pekerjaan sambilan; 6) mengadaikan dan menjual aset; dan 7) penghematan makanan dan konsumsi.

Berdasarkan hasil penelitian, dari lima keluarga miskin yang dijadikan informan, diketahui terdapat dua keluarga miskin yang masih tetap terperangkap dalam kondisi kemiskinan. Kondisi ini menuntut mereka tetap berusaha keras dalam mempertahankan kelangsungan hidup, tetapi tetap saja belum mampu mengatasi persoalan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dua keluarga miskin ini terdiri dari satu keluarga utama lengkap (suami, istri dan anak) serta satu keluarga tunggal seorang *single parents* tanpa anggota keluarga atau anak. Kedua keluarga miskin ini hidup dan tinggal sudah lebih belasan tahun di RT 35 Kelurahan Tegalpanggung. Pendidikan rendah dan pekerjaan serabutan, serta usia yang sudah tidak produktif menjadi kendala dua keluarga ini tetap terbelenggu dalam kemiskinan.

Berdasarkan temuan data di lapangan, penyebab dua informan keluarga miskin di RT 35, yaitu keluarga KP beserta informan istri Ibu BNF dan keluarga tunggal (*single parents*) informan HL tetap terperangkap miskin. Pertama, hubungan rekan kerja yang tidak bisa berjalan dengan baik disebabkan informan KP bekerja tanpa mengedepankan kejujuran yang berakibat memudahkan kepercayaan para rekan kerja sehingga informan beserta istri pun sulit memperoleh akses informasi dan ajakan kerja.

Kedua, para informan cenderung menarik diri untuk tidak terlibat mengakrabkan diri pada arisan. Padahal wadah tersebut sering kali memudahkan koneksi para keluarga miskin lain di RT 35 untuk memperoleh informasi atau ajakan kerja. Tidak hanya itu, *mutual help* yang dapat dijadikan pilihan sebagai strategi kelangsungan hidup dengan meminta bantuan keluarga sanak famili dan tetangga juga belum dapat maksimal karena kondisi tetangga dan keluarga yang tidak jauh berbeda dengan kondisi informan.

Akhirnya, berbagai hal di atas membuat konfigurasi modal sosial baik dalam bentuk kerabat, tetangga, rekan kerja dan jaringan arisan tidak berfungsi baik atau tidak dimanfaatkan sebaik mungkin bagi beberapa

informan keluarga miskin di RT 35 Kelurahan Tegalpanggung. Selain itu, ketiadaan aset-aset berharga membuat informan hanya bertahan hidup dengan kondisi kemiskinannya tanpa dapat mencapai kondisi lebih baik.

Keluarga Miskin dan Keberhasilan Menyiasati Kesulitan Hidup

Keadaan yang sulit memaksa keluarga miskin untuk memaksimalkan aset yang ada untuk menjaga kelangsungan hidup. Berdasarkan temuan, keluarga miskin di RT 35 Kelurahan Tegalpanggung diketahui terdapat tiga informan yang penghidupannya (*livelihood*) dapat dikatakan “sudah lebih baik”. Dalam pandangan mereka, sudah “lebih baik” dimaknai seperti makan tiga kali sehari, ada uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dapat tetap bekerja, pendapatan stabil, anak dapat sekolah, ketika sakit dapat diobati, dapat menyisihkan pendapatan untuk tabungan, dan tidak memiliki hutang (mampu membayar cicilan hutang). Namun demikian, kondisi aset nyata (*tangible asset*) tidak mengalami penambahan dan hanya kebutuhan subsisten atau harian yang dapat dipenuhi.

Berdasarkan temuan data di lapangan terdapat tiga keluarga informan yang masih terkategori miskin tetapi kondisinya penghidupannya sudah lebih baik (berhasil menyiasati kesulitan hidup). Kondisi ini dikarenakan mereka dapat memanfaatkan dan mendayagunakan modal sosialnya (*social capital*) sebagai strategi menjaga kelangsungan hidup.

Keluarga miskin yang hidupnya lebih baik melakukan berbagai cara dan upaya untuk menyiasati kesulitan baik aset maupun akses dengan pemanfaatan modal sosial, seperti mengikuti arisan, memanfaatkan *mutual help* (kerabat dan tetangga), dan menjaga relasi yang baik dengan rekan kerja atau juragan. Hal ini merupakan suatu mekanisme dari terbentuknya modal sosial seperti tetangga, teman dan rekan kerja, sanak keluarga (*family*) dan terlibat arisan. Di sisi lain, memperluas relasi melalui modal sosial dalam bentuk keluarga, tetangga,

rekan kerja dan jaringan arisan bisa jadi sebagai investasi sosial.

Selain itu, informan keluarga miskin yang dalam pandangannya sudah “lebih baik” dikarenakan upaya dan cara mereka mendayagunakan modal sosial yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh Field (2010) bahwa meminta pertolongan teman, kolega, keluarga atau kenalan yang dapat dipercaya jauh lebih mudah dan lebih cepat membuahkan hasil yang lebih memuaskan. Oleh karena itu, berdasarkan data yang diperoleh bahwa keluarga miskin yang kehidupannya lebih baik tidak terlepas dari mendayagunakan modal sosial yang mereka miliki sebagai pilihan untuk strategi menjaga kelangsungan hidup.

Modal sosial muncul dari proses interaksi antara individu, antara individu bersama kelompok dan antarkelompok. Dinamika interaksi memunculkan modal sosial yang terstruktur dari sebuah nilai. Nilai tersebut adalah kebersamaan, kerja sama, kesamaan nasib, kekeluargaan, kepercayaan, kesamaan asal daerah, dan visi.

Modal sosial ini sebagai basis katub penyelamat atau pilihan bertindak alternatif yang dimiliki kelompok manusia. Proses modal sosial ini muncul dari sebuah interaksi secara personal dan kolektif yang relatif panjang dan mendalam. Senyatanya, kualitas ikatan sosial lebih baik jikalau sesama anggota warga disatukan melakukan kegiatan bersama dalam berbagai kelompok atau asosiasi sosial. Modal dasar dari kuatnya ikatan sosial adalah adanya keinginan saling bekerja sama di antara individu dalam kelompok. Saling keterkaitan dan bekerja sama akan membangun relasi yang dilandaskan adanya rasa kepercayaan di antara para anggotanya.

Kecakapan masyarakat untuk bekerja sama demi meraih tujuan kolektif di dalam berbagai kelompok disinyalir sebagai embrio modal sosial. Kecakapan bekerja sama timbul karena adanya landasan rasa saling percaya di dalam sebuah masyarakat atau di unit-unit terkecil seperti keluarga. Modal sosial dapat dirasakan

(menjadi kebiasaan) dalam kelompok yang terkecil ataupun dalam kelompok masyarakat.

Proses membangun modal sosial dalam bentuk tetangga, kerabat, dan rekan kerja serta jaringan arisan telah dilakukan informan melalui proses interaksi yang relatif lama dan mendalam (bisa sampai bertahun-tahun bahkan berpuluh tahun agar bisa akrab dan kompak). Proses yang demikian akan memunculkan nilai-nilai dari pembentuk modal sosial. Seperti kebersamaan, kerja sama, kesamaan nasib, kejujuran, kekeluargaan, kesamaan asal tempat tinggal, dan visi. Nilai tersebut memajukan elemen kepercayaan (*trust*) dan resiprositas. Mutu bangun modal sosial tersebut akan jauh lebih baik jika di antara warga terikat untuk melakukan kegiatan-kegiatan berintegrasi dalam berbagai kelompok sosial, seperti gotong-royong dan acara selamatan.

Di sisi lain, upaya memanfaatkan modal sosial (kekerabatan, teman, tetangga dan jaringan) muncul dari situasi dan kondisi krisis pada keluarga miskin. Lebih lanjut, bagi mereka menjadikan tetangga, kerabat, rekan kerja dan jaringan arisan sebagai tumpuan untuk meminta bantuan dan menjaga kelangsungan hidup.

Penutup

Kesimpulan

Keluarga miskin di Tegalpanggung merupakan potret masyarakat yang mendayagunakan modal sosial sebagai strategi kelangsungan hidup. Keluarga atau sanak famili, teman atau rekan kerja, tetangga dan jaringan arisan merupakan bentuk dari modal sosial keluarga miskin. Bentuk modal sosial tersebut merupakan seperangkat pilihan strategi yang sewaktu-waktu dapat diaktivasi. Aktivasi ini memberikan keuntungan bagi keluarga miskin, seperti kemudahan memperoleh dana pinjaman tanpa jaminan, informasi pekerjaan, dana bantuan ketika sakit, dan dukungan moril. Bagi keluarga miskin keuntungan tersebut sudah dapat membantu kehidupan mereka.

Di sisi lain, bagi keluarga miskin modal sosial dapat menjadi suatu katub penyelamat

(*safety valve*). Katup tersebut dimanfaatkan sebagai pilihan strategi kelangsungan hidup dalam mengatasi keterbatasan aset dan akses. Capaian dan pelajaran berharga dari modal sosial keluarga miskin adalah bila relasi dijalin dengan baik maka akan melahirkan akses yang lebih mudah pada barang langka, peluang atau kesempatan. Ditambah lagi, keluarga miskin sangat bergantung dari modal sosialnya.

Rekomendasi

Pertama, keluarga miskin hendaknya dapat menguatkan sisi aset tidak nyata yang dimiliki hampir semua orang yaitu modal sosial. Keluarga miskin perlu memperkuat secara kolektif mendayagunakan potensi kebersamaan dalam hal mengatasi kesulitan hidup. Kedua, pemerintah, sebaiknya tidak mencanangkan program yang hanya bermanfaat temporer sehingga membuat masyarakat golongan pra sejahtera semakin terpuruk dan pasif. Sebaiknya pemerintah menguatkan program-program berbasis pemberdayaan modal sosial dari suatu masyarakat. Program berbasis gotong-royong kolektif masyarakat dapat menciptakan kemandirian komunitas. Ketiga, masyarakat hendaknya tidak menjadi individualis dan harusnya saling membantu. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia kental akan kultur solidaritas gotong-royong. Sebaiknya, didayagunakan kultur tersebut sebagai kunci penumbuh subur adanya modal sosial sehingga dapat menjadi alternatif untuk mengatasi kesulitan hidup.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis haturkan kepada Prof. Dr. Sunyoto Usman, Guru Besar Sosiologi Universitas Gadjah Mada yang telah berkenan memberikan bimbingan dalam penelitian ini.

Pustaka Acuan

Al Arif, M. N. R. (2012). Wakaf Uang dan Pengaruhnya terhadap Program Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Indo-Islamika*, 2(1), 17–29.

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Persentase Penduduk Miskin Maret 2020 Naik Menjadi 9,78 Persen*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html>
- Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta. (2020). *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota, 2015-2019*. Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta. <https://yogyakarta.bps.go.id/dynamictable/2019/11/13/163/jumlah-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-2015-2019.html>
- Bourdieu, P., & Richardson, J. G. (1986). *The forms of capital*.
- Chambers, R. (1987). Pembangunan Desa Mulai dari Belakang. In *Jakarta: LP3ES*.
- Coleman, J. S. (1994). *Foundations of Social Theory*. Harvard university press.
- Dwyer, C., Modood, T., Sanghera, G., Shah, B., & Thapar-Bjorkert, S. (2006). Ethnicity as social capital? Explaining the differential educational achievements of young British Pakistani men and women. *Ethnicity, Mobility and Society' Leverhulme Programme Conference at University of Bristol*, 16–17.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1–17.
- Field, J. (2010). Modal Sosial. *Yogyakarta: Kreasi Wacana*.
- Habib, F., & Laksono, Z. Y. T. (2019). Dual Track Poverty Alleviation : Kartu Menuju Sehat (KMS) and Social Capital Dual Track Pengentasan Kemiskinan : Kartu Menuju Sehat (KMS) dan Modal Sosial. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 18(2).
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. MR-United Press.
- Huang, Q., Friedman, A., & Nichols, T. (2003). *Social Capital in the West and China*.
- Kornita, S. E., & Yusuf, Y. (2013). Strategi Bertahan Hidup (*Life Survival Strategy*) Penduduk Miskin Kelurahan Batu Teritip Kecamatan Sungai Sembilan. *Jurnal Ekonomi*, 19(04).
- Lawang, R. M. Z. (2005). Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik. In *Universitas Indonesia: FISIP UI PRESS*. Fisip UI Press.
- Mahendra, S. (2018). Keterkaitan Modal Sosial Dengan Strategi Kelangsungan Usaha Pedagang Sektor Informal Di Kawasan Waduk Mulur: Studi Kasus Pada Pedagang Sektor Informal Di Kawasan Waduk Mulur Kelurahan Mulur Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2).

- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UI-Press.
- Nasution, A. (2017). Peranan Modal Sosial dalam Pengurangan Kemiskinan Rumah Tangga di pedesaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 7(2), 171–183.
- Pratikno. (2001). *Merajut Modal Sosial untuk Persamaan dan Integrasi Sosial*. FISIPOL UGM.
- Putnam, R. (1993). The prosperous community: Social capital and public life. *The American Prospect*, 13(Spring), Vol. 4. Available online: <http://www.prospect.org/print/vol/13> (accessed 7 April 2003).
- Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: America's declining social capital. In *Culture and politics* (pp. 223–234). Springer.
- Rose, R. (1999). *What Does Social Capital Add to Individual Welfare?: An Empirical Analysis of Russia* (Issue 15). CiteSeer.
- Saheb, S., Slamet, Y., & Zuber, A. (2018). Peranan Modal Sosial Bagi Petani Miskin Untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga Di Pedesaan Ngawi (Studi Kasus Di Desa Randusongo Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2(1).
- Sherraden, M. (2006). *Aset untuk Orang Miskin: Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*. Raja Grafindo Persada.
- Soebanto, H. (2012). *Segoro Amarto Turunkan Angka Kemiskinan di Tegalpanggung*. AntaraNews Yogya. <https://jogja.antaranews.com/berita/298439/segoro-amarto-turunkan-angka-kemiskinan-di-tegalpanggung>
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Widiyanto. (2010). *Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan*. LPP UNS dan UNS PRESS.
- Woolcock, M. (2001a). Microenterprise and Social Capital: A framework for theory, research, and policy. *The Journal of Socio-Economics*, 30(2), 193.
- Woolcock, M. (2001b). The place of social capital in understanding social and economic outcomes. *Canadian Journal of Policy Research*, 2(1), 11–17.